

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dapat memberikan gambaran rancangan tahapan cara dalam melaksanakan suatu penelitian kepada peneliti. Metode penelitian merupakan suatu cara yang digunakan seorang peneliti untuk mendapatkan data yang dapat menunjang penelitiannya. Seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono (2016, hlm. 6) yang mengemukakan bahwa “Metode penelitian adalah sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan”.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Digunakan sebagai alat untuk menjawab permasalahan yang ingin dipecahkan dalam penelitian. Pada dasarnya alasan peneliti menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena disesuaikan dengan permasalahan yang akan diteliti. Penulis juga beralasan bahwa metode ini cocok untuk diterapkan dalam penelitian yang akan dilakukan.

Adapun manfaat yang dapat di ambil dari Penelitian Tindakan Kelas ini adalah perbaikan praktis dimana meliputi masalah yang dialami siswa yang di ajar oleh guru sebagai pelaku Penelitian tindakan kelas (PTK). PTK pada dasarnya merupakan salah satu cara strategis dalam memperbaiki dan meningkatkan layanan pendidikan yang harus dilaksanakan dalam konteks pembelajaran dan atau dalam peningkatan kualitas program sekolah secara keseluruhan (Subroto, dkk, 2016, hlm.6).

Dengan demikian, tujuan utama PTK diarahkan kepada upaya perbaikan dan terjadinya suatu perubahan dan peningkatan kemampuan serta keterampilan siswa dalam proses pembelajaran di kelas ataupun di lapangan olahraga.

Untuk lebih rincinya berikut penulis rumuskan tujuan dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang diantaranya :

1. Memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran.
2. Membantu guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di sekolah.
3. Mendorong para guru untuk memikirkan apa yang mereka lakukan sehari-hari dalam menjalankan tugasnya.

A. Jenis dan Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang akan digunakan penulis yakni Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada tingkat Sekolah Dasar, alasan penulis memilih PTK karena penulis menghadapi berbagai permasalahan yang dialami oleh siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung, tujuan dari PTK ini yaitu untuk memperbaiki kondisi praktek dalam proses pembelajaran PJO. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Aqib dkk. (2009, hlm. 3) bahwa: “Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat”. Sedangkan menurut Subroto dkk menjelaskan bahwa:

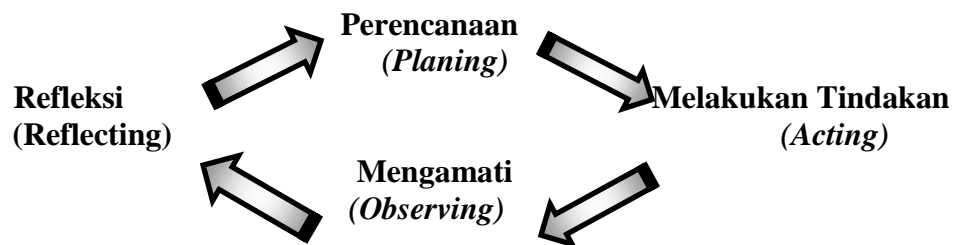
PTK merupakan suatu penelitian yang berbentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukannya itu, dalam memperbaiki kondisi dimana praktek-praktek pelatihan tersebut dilakukan. (Subroto dkk. 2014, hlm. 88)

Dari pendapat tersebut peneliti berkesimpulan bahwa PTK adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk meningkatkan kemampuan mutu praktik pembelajaran siswa serta untuk menemukan pemecahan masalah yang dihadapi siswa selama pembelajaran berlangsung serta agar terciptanya pembelajaran yang efisien dan efektif.

Rancangan dapat diartikan juga sebagai rencana dan struktur penelitian yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti akan mendapatkan jawaban atas permasalahan yang dihadapi dilapangan. Untuk memperjelas penelitian ini maka di perlukan rancangan penelitian yang dapat membantu peneliti dalam melakukan penelitian. Dengan demikian, penentuan rancangan PTK harus disesuaikan dengan jenis rancangan atau model tindakan kelas. Rancangan tersebut

diantaranya (1) Model Kurt Lewin, (2) Model Kemmis dan Mc Taggart, dan (3) Model McKernan.

Dalam penelitian ini, jenis rancangan penelitian tindakan kelas yang akan digunakan merujuk kepada rancangan Model Kurt Lewin, alasannya Subroto dkk (2016, hlm. 34) mengemukakan bahwa “model Kurt Lewin merupakan acuan pokok atau dasar dari adanya berbagai model penelitian tindakan yang lain, serta paling banyak digunakan dalam penelitian-penelitian tindakan kelas.” Rancangan model PTK menurut Kurt Lewin (dalam Subroto T dkk, 2016, hlm. 34) terdiri atas 4 (empat komponen), yaitu: (1) Perencanaan atau *planning*, (2) Tindakan atau *acting*, (3) Pengamatan atau *observing*, (4) Refleksi atau *reflecting*. Apabila digambarkan proses penelitian tindakan kelas ialah sebagai berikut:



Gambar 3.1

Penelitian Tindakan Model Kurt Lewin

Sumber: Subroto dkk (2016)

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan melaksanakan penelitian pada awal semester ganjil tahun pelajaran 2017-2018 disesuaikan dengan jadwal pembelajaran pendidikan jasmani di SDN Gegerkalong 1 KPAD Kota Bandung.

2. Lokasi/Tempat Penelitian

Lokasi atau tempat yang dijadikan Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan di SDN Gegerkalong 1 KPAD Kota Bandung, semester ganjil tahun ajaran 2017/2018. Untuk mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) dengan materi pembelajaran pencak silat untuk kelas IV.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini yakni siswa kelas IV B SDN Gegerkalong 1 KPAD Kota Bandung yang berjumlah 28 siswa dengan 15 siswa laki – laki dan 13 siswa perempuan. Apabila diperinci jumlah siswa adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1
Daftar Nama Siswa

Nama Siswa			
Putra		Putri	
Akmal R P	Nafis D R	Alycha N E P	Nazla D R R
Alfath B K	Ahmad Yasin	Amelia Majid	Ica Nur A
Azzaro A S	Reivan	Ananda P N M	Kyesi Delia
Burhan A P	Miftah Sidik	Asyifa N C	Mayzila G P
Cheril A G	M Deano P	Carnasih Sri S	Nazalla A U
Crisna R A	M Iqbal S	Dwi N M	
Dani Eka S	Haikal A L	Dhiya R S	
Diki M A		Ellyna W M	

D. Variable dan Definisi Operasional Penelitian

Menurut Hadi (dalam Arikunto, 2010, hlm. 159) mengemukakan bahwa “Variable merupakan gejala yang bervariasi misalnya jenis kelamin, karena jenis kelamin mempunyai variasi: laki-laki dan perempuan; berat badan dan sebagainya”. Sedangkan menurut Subroto dkk. (2016, hlm. 36) “variabel adalah gejala yang bervariasi yang akan dijadikan obyek pengamatan yang kemunculannya berbeda-beda pada setiap subyeknya.”

1. Variable penelitian

Ada tiga variabel pokok yang dilibatkan dalam PTK ini, yaitu:

1) Variabel input

Menurut Subroto dkk. (2016, hlm. 36) bahwa “variable input adalah subjek penelitian yang dijadikan sumber pengambilan data.” Dengan demikian yang menjadi variable input yakni siswa kelas IV B SDN Gegerkalong I KPAD

2) Variabel proses

Menurut Subroto dkk. (2016, hlm. 36) bahwa “variable proses adalah variable tindakan yang diyakini dapat mempengaruhi atau menyebabkan perubahan dalam variable output.” Dengan demikian yang menjadi variable proses yakni model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* menggunakan media karet ban.

3) Variabel output:

Menurut Subroto dkk. (2016, hlm. 36) bahwa “variable output adalah variable yang perubahannya disebabkan karena pemberian tindakan pada variable proses.” Dengan demikian yang menjadi variable output yakni keterampilan tendangan sabit dalam pembelajaran pencak silat.

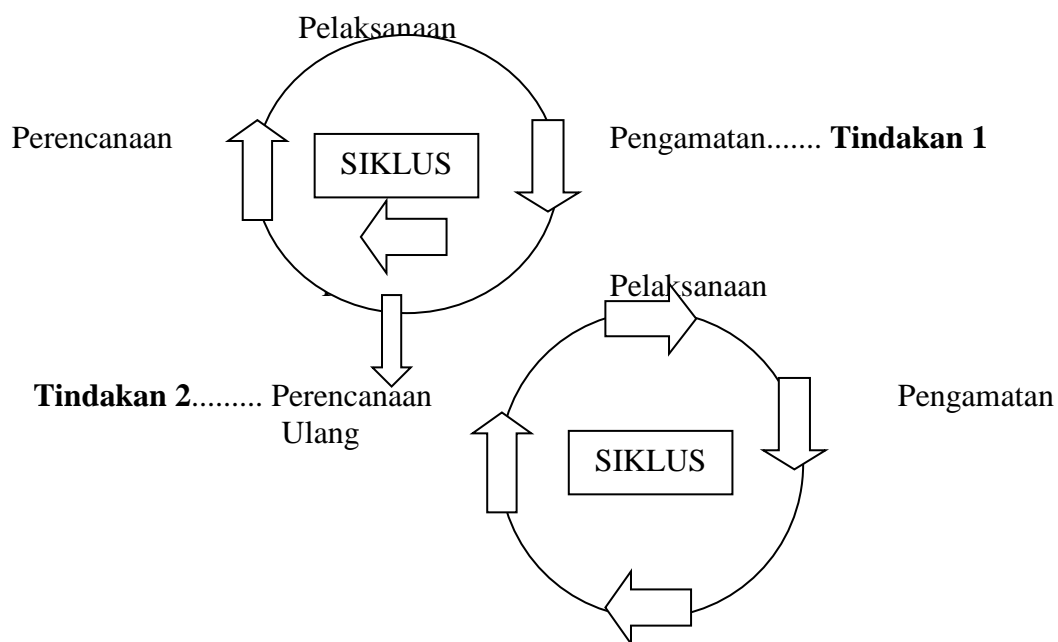
2. Definisi Operasional Variabel

Menurut Subroto dkk. (2016, hlm. 36) bahwa “definisi operasional adalah definisi yang memiliki arti tunggal yang menjelaskan tentang rangkaian kegiatan yang harus dilakukan untuk memperoleh data atau indikator yang menunjukkan konsep tersebut.” Dengan demikian, ketiga jenis variabel di atas perlu dioperasionalkan agar dapat diukur, berikut definisi operasional setiap variabel:

- (1) “Model pembelajaran *Jigsaw*” merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Karakteristik model pembelajaran kooperatif adalah dengan adanya pengelompokan siswa pada saat pembelajaran dengan bertujuan agar siswa dapat belajar berkerjasama untuk mencapai suatu tujuan, dan tipe *Jigsaw* merupakan suatu model pembelajaran kooperatif yang dari setiap kelompoknya terdiri dari beberapa anggota dan setiap anggota dari kelompoknya ada yang ditugaskan secara acak untuk menjadi “Ahli” dalam aspek tertentu dari setiap tugas yang diberikan.
- (2) Penguasaan keterampilan tendangan sabit adalah presentase skor yang diperoleh seorang subyek dalam menampilkan kemampuan menendang dengan menggunakan tendangan sabit pada sasaran yang telah ditetapkan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yang diukur dengan menggunakan *Instrumen Skala Penilaian* tendangan sabit pada olahraga pencak silat.

E. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan oleh peneliti merujuk pada rancangan penelitian yang dikemukakan oleh Kurt Lewin (dalam Subroto dkk, 2016, hlm. 37). Tahap-tahap tersebut meliputi tahap menentukan rencana tindakan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi, tahap analisis dan tahap refleksi. Tahap-tahapan ini bersifat daur ulang atau siklis. Untuk lebih jelasnya berikut ini disajikan gambaran pertahapannya:



Gambar 3.2

Prosedur atau Tahapan SPTK

(Sumber : Subroto dkk, 2016, hlm. 37)

1. Tahap Perencanaan Tindakan

Kegiatan merencanakan tindakan terdiri atas empat kegiatan (Subroto dkk, 2016, hlm. 38) yaitu :

- Menyiapkan rencana program pembelajaran untuk setiap pertemuan atau tindakan sebagai pedoman untuk melakukan proses pembelajaran termasuk didalamnya membuat skenario pembelajaran;
- Mempersiapkan sarana dan prasarana pendukung yang diperlukan;
- Menyusun dan mengembangkan instrument atau alat pengumpul data;
- Melaksanakan simulasi pelaksanaan tindakan untuk menguji keterlaksanaan rancangan.

Dengan demikian, kegiatan-kegiatan penelitian yang dilakukan pada tahap perencanaan adalah sebagai berikut:

1) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

- a) Identitas mata pelajaran
- b) Tujuan pembelajaran
- c) Kompetensi dasar
- d) Indikator
- e) Materi Pembelajaran
- f) Media/sumber/alat pembelajaran
- g) Metode pembelajaran
- h) Kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran terbagi kedalam 3 bagian, yaitu: (1) Kegiatan awal yang terdiri dari apersepsi dan motivasi. (2) Kegiatan inti yang terdiri dari eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. (3) Kegiatan penutup.
- i) Penilaian hasil belajar. Prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada standar penilaian.
- j) Sumber belajar. Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

2) Mempersiapkan sarana dan prasarana dan alat-alat pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran pencak silat menggunakan beberapa alat-alat yang telah dimodifikasi. Sarana dan prasarana yang digunakan dalam pembelajaran pencak silat ini merupakan alat yang dibutuhkan sebagai penunjang berlangsungnya pembelajaran ini, sarana dan prasarana tersebut antara lain: target/samsak 1 buah, karet ban yang telah dimodifikasi 28 buah, dan peluit.

3) Membuat format-format observasi pelaksanaan

Format observasi yang dibuat dalam penelitian ini adalah format lembaran observasi tentang aktivitas siswa dan guru. Kegiatan observasi dilaksanakan pada saat kegiatan pembelajaran, untuk memperoleh data tentang pelaksanaan pembelajaran serta evaluasi hasil pembelajaran, serta faktor-faktor penunjang dan penghambat pelaksanaan pembelajaran.

4) Menyiapkan observer (kesediaan observer, apa yang harus dilakukan observer, membuat kesepakatan dan kesepakatan tentang hal-hal yang diteliti)

Dalam penelitian ini, ada beberapa point penting yang harus dipahami dan disepakati secara bersama antara peneliti dan observer diantaranya yakni : (1) hakikat pembelajaran pencak silat (2) penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* (3) hakikat keterampilan tendangan sabit (4) kesepakatan tentang format-format observasi.

Keempat hal tersebut harus benar-benar dipahami dan disepakati bersama antara peneliti dengan observer. Untuk memahami semua itu, baik observer ataupun peneliti bisa mempelajari dan mengkaji dengan cara membaca, selain itu bisa dilakukan dengan cara diskusi antara peneliti dan observer.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Menurut Subroto dkk. (2016, hlm. 38) bahwa “pelaksanaan tindakan menggambarkan deskripsi tindakan, perbaikan, serta prosedur tindakan.” Kegiatan-kegiatan penelitian yang dilakukan pada tahap pelaksanaan penelitian adalah menerapkan tindakan yang mengacu dalam skenario yang direncanakan dalam perencanaan diatas.

3. Tahap Melakukan Observasi

Menurut Subroto dkk. (2016, hlm. 38) mengemukakan bahwa “tahap observasi adalah tahap perekaman data yang meliputi proses dan hasil dari pelaksanaan kegiatan.” Pada tahap ini peneliti beserta observer bekerjasama dalam merekam data hasil dari pelaksanaan kegiatan. Perekaman data atau pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar format analisis kegiatan pembelajaran yang digunakan oleh observer.

4. Tahap Analisis Data dan Refleksi

Sesudah perekaman data selesai, pada tahapan ini peneliti harus melakukan analisis dan refleksi data yang telah direkam. Seperti yang diungkap Subroto dkk (2016, hlm. 39) dalam menganalisa data dan melakukan refleksi terhadap data penelitian terdapat ada 4 kegiatan yang harus dilakukan peneliti, yaitu:

- 1) Menentukan prosedur analisis,
- 2) Membuat refleksi berkenaan dengan proses tindakan,
- 3) Merumuskan dampak tindakan,
- 4) Menentukan kriteria dan rencana bagi tindakan daur berikutnya.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat yang dapat digunakan pada penelitian untuk membantu peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data yang dibutuhkan selama penelitian berlangsung, sebagaimana yang diungkapkan oleh Sugiyono (2016, hlm. 148) mengemukakan bahwa “instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.”

Berkaitan dengan konteks penelitian, peneliti menempatkan diri sebagai instrumen utama dalam penelitian tindakan kelas ini. Selain itu, peneliti juga menggunakan instrumen lain untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data. Instrumen yang digunakan tersebut tidak lain untuk memperoleh data hasil peningkatan keterampilan tendangan sabit melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dengan menggunakan karet ban yang telah dimodifikasi. Instrumen tersebut antara lain:

1. Observasi

Jenis instrumen observasi yang akan digunakan adalah observasi partisipatif. Subroto dkk. (2016, hlm. 91) menyebutkan bahwa “observasi partisipatif yaitu suatu proses observasi langsung yang dilakukan dimana observer berada bersama subjek yang diteliti. Dalam penelitian ini format observasi yang digunakan adalah format skala penilaian. Adapun format observasi yang akan dilakukan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini sebagai berikut:

Tabel 3.2
Komponen dan Kriteria Dalam
Penilaian Tendangan Sabit Pada Pembelajaran Pencak Silat
Yang Akan di Observasi

Tanggal :	
Komponen Keterampilan Gerak yang Diamati	Kriteria
Sikap Awal	- Sikap awalan dengan sikap berdiri menghadap target/samsak.
Pelaksanaan Keterampilan Tendangan Sabit Kaki Kanan	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan salah satu sikap pasangan nasioanal dengan berdiri menghadap samsak. - Melakukan gerakan kaki kanan dengan cara mengangkatnya terlebih dahulu, lalu menendangkan kaki kanan ke target yang telah dipasang. - Melakukan gerakan menarik kembali kaki kanan setelah melakukan tendangan sabit. - Hasil keterampilan tendangan sabit kaki kanan.
Pelaksanaan Keterampilan Tendangan Sabit Kaki Kiri	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan salah satu sikap pasangan nasioanal dengan berdiri menghadap samsak. - Melakukan gerakan kaki kiri dengan cara mengangkatnya terlebih dahulu, lalu menendangkan kaki kanan ke target yang telah dipasang. - Melakukan gerakan menarik kembali kaki kiri setelah melakukan tendangan sabit. - Hasil keterampilan tendangan sabit kaki kiri.
Sikap Akhir	- Kembali ke sikap pasangan awal dan berdiri tegak.

2. Skala penilaian (rating scala)

Skala penilaian (rating skala) merupakan salah satu bentuk dari instrumen *Tes Praktik* yang sering digunakan dalam penilaian pendidikan jasmani disekolah. Menurut Arifin (dalam Komarudin, 2016, hlm. 100) menjelaskan bahwa “Tes praktik adalah tes yang menuntut jawaban peserta didik dalam bentuk perilaku, tindakan, atau perbuatan”. Sedangkan menurut Stigins (dalam Komarudin, 2016, hlm. 100) mengemukakan bahwa “Tes praktik atau tes tindakan adalah suatu bentuk tes dimana peserta didik diminta untuk melakukan kegiatan khusus di bawah pengawasan penguji yang akan mengobservasi penampilannya dan membuat keputusan tentang kualitas hasil belajar yang didemonstrasikan”. Dengan demikian, dari penjelasan tersebut penulis berkesimpulan bahwa tes praktik merupakan suatu bentuk tes yang diberikan guru kepada siswa yang dilakukan pada proses dan hasil belajar.

Sedangkan skala penilaian (rating scala) menurut komarudin (2016, hlm. 103) bahwa “Skala penilaian bersifat analitik dan holistik”. Penilaian bersifat analitik yaitu ketika menilai keterampilan yang bersifat khusus seperti menendang dalam sepak bola, mendribling dalam bola basket, memukul dan menendang dalam beladiri, dan servis dalam permainan bola voli. Sedangkan holistik artinya menyeluruh, itu artinya penilaian holistik lebih kompleks dan autentik. Dalam skala penilaian memungkinkan penilai memberi nilai tengah terhadap penguasaan kompetensi tertentu yang dinilai. Pemberian nilai dilakukan secara kontinum dimana pilihan kategori nilai lebih dari dua. Misalnya, 1=kurang kompeten, 2=cukup kompeten, 3=kompeten, 4=sangat kompeten.

Dari paparan pendapat di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa Skala Penilaian (rating scala) dapat disesuaikan dengan tingkat keterampilan gerak dari materi pelajaran yang diberikan. Guru bebas menentukan tugas gerak mana yang akan diberi penilaian untuk dijadikan bahan evaluasi pembelajaran yang akan ditingkatkan serta dengan menggunakan skala penilaian memungkinkan guru selaku penilai dapat memberikan nilai tengah terhadap penguasaan kompetensi tertentu yang ditampilkan siswa.

Setelah peneliti melakukan pengamatan dari setiap penampilan yang ditampilkan peserta didik dalam pembelajaran pencak silat, serta peneliti sudah mengamati komponen apa saja yang telah dilaksanakan dan belum terlaksana oleh peserta didik, kemudian peneliti menilai dan mencatat pada suatu kejadian atau penampilan keterampilan yang dilakukannya pada komponen-komponen tertentu. Selanjutnya, peneliti akan melakukan penelitian lanjutan dengan menggunakan instrument penelitian Skala penilaian (rating scala) yakni suatu ukuran subjektif yang dibuat berskala. Berikut ini adalah format skala penilaian: penilaian gerak dasar tendangan sabit dalam olahraga pencak silat :

Tabel 3.3

Format Skala Penilaian

Tendangan Sabit Pada Pembelajaran Pencak Silat

Sumber: Komarudin (2016, hlm.119)

Nama Siswa :

No Absensi :

Gerak yang Diamati	Nilai			
	1	2	3	4
Sikap Awal				
1. Sikap awalan dengan sikap berdiri menghadap target/samsak.				
Pelaksanaan Tendangan Sabit Kaki Kanan dan Kaki Kiri				
1. Melakukan salah satu sikap pasangan nasioanal dengan berdiri menghadap samsak.				
2. Gerakan kaki kanan dengan cara mengangkatnya terlebih dahulu, lalu menendangkan kaki kanan ke target yang telah dipasang.				
3. Gerakan menarik kembali kaki kanan setelah melakukan tendangan sabit.				
4. Hasil keterampilan tendangan sabit kaki kanan				
Pelaksanaan Tendangan Sabit Kaki Kiri				
1. Melakukan salah satu sikap pasangan nasioanal dengan berdiri menghadap samsak.				
2. Gerakan kaki kiri dengan cara mengangkatnya terlebih dahulu, lalu menendangkan kaki kiri ke target yang telah dipasang.				
3. Gerakan menarik kembali kaki kanan setelah melakukan tendangan sabit.				
4. Hasil keterampilan tendangan sabit kaki kiri				
Sikap Akhir				
1. Kembali ke sikap pasangan awal dan berdiri tegak.				
Jumlah				

Kriteria Penilaian:

- 1) Tidak kompeten (mendapatkan nilai kurang dari 61).
- 2) Cukup kompeten (mendapatkan nilai 61-70).

- 3) Kompeten (mendapatkan nilai 71-90).
- 4) Sangat kompeten (mendapatkan nilai 91-100).

Penskoran pada penilaian tersebut menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor tertentu}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\% = \text{Prosentase skor tertentu}$$

3. Tes Penguasaan Keterampilan Gerak

Dalam penelitian ini, penguasaan keterampilan gerak yang akan dilakukan pengujian yaitu tes tendangan sabit. Tes tendangan sabit bertujuan untuk mengukur keterampilan siswa dalam melakukan tendangan sabit dengan menggunakan samsak. Siswa diarahkan untuk melakukan tendangan sabit dan harus mengenai target sasaran, yang menjadi target sasarannya yakni samsak yang telah ditandai. Samsak tersebut diberi tanda tingkatan, hal tersebut dilakukan sebagai alat pembeda kemampuan siswa dalam melakukan tes keterampilan gerak tendangan sabit. Dalam tes ini siswa akan diberikan kesempatan sebanyak 3 X kesempatan dalam melakukan tendangan sabit.

Selain instrumen yang telah disebutkan diatas, penulis juga menggunakan beberapa alat ukur dalam menunjang penelitian tindakan kelas ini, agar penelitian yang dilaksanakan dapat berjalan dengan baik dan lancar diantaranya:

a. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tulis. Dokumentasi yang dimaksud berupa foto–foto atau video ketika proses pembelajaran berlangsung, serta absensi siswa untuk mengetahui nama dan jumlah anak.

b. Catatan data lapangan

Catatan lapangan merupakan hal yang penting untuk berlangsungnya penelitian ini, karena dengan membuat catatan lapangan merupakan salah satu cara melaporkan hasil observasi, refleksi dan reaksi terhadap masalah-masalah selama penelitian berlangsung. Catatan lapangan ini digunakan sebagai alat untuk mencatat berbagai hasil pengamatan observer selama pembelajaran berlangsung, hal-hal yang diamati oleh observer selama pembelajaran berlangsung dapat pengamatan mengenai kinerja guru selama mengajar, materi

yang diberikan guru kepada siswa pada saat belajar, *feedback* yang diberikan anak dalam pembelajaran, dan lain-lain dicatat oleh observer yang dicatat dalam catatan lapangan

Tabel 3.4
Format Catatan Data Lapangan

Siklus :	Waktu :
Tindakan :	Tempat :
Masalah yang muncul	Alternative pemecahan masalah
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
Observer	Peneliti
.....

G. Teknik Analisa Data

Data-data yang telah dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi dari pelaksanaan setiap siklusnya selanjutnya dianalisa. Data-data tersebut dianalisis dengan memakai analisis kualitatif dan kuantitatif. Hal tersebut dilakukan karena data berupa angka dan berupa kata-kata (narasi) menggunakan presentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam proses kegiatan pembelajaran PJOK. Proses analisis tersebut dimulai dari awal sampai akhir pelaksanaan tindakan. Data yang terkumpul dapat dianalisis dari tahap orientasi sampai tahap akhir dalam pelaksanaan tindakan dengan disesuaikan pada karakteristik, fokus permasalahan, serta tujuan.

Dalam pengamatan penampilan keterampilan gerak kaki tendangan sabit siswa, penulis menentukan pada setiap akhir pembelajaran dilakukan kegiatan pengetesan. Pengetesan itu dilakukan untuk mengetahui perkembangan

kemampuan siswa dalam melakukan keterampilan gerak kaki tendangan sabit, dalam setiap pengamatan siswa akan diberikan kesempatan sebanyak 3x untuk menampilkan keterampilan gerak kaki tendangan sabit. Dalam satu kriteria keterampilannya terdapat 1-4 poin, dengan keterangan poin 1 menunjukkan nilai terendah sedangkan poin 4 menunjukkan nilai tertinggi. Dalam pelaksanaan penilaian keterampilan siswa dengan menggunakan skala penilaian (ranting skala), penulis membagi siswa menjadi empat kelompok yang setiap kelompoknya dipimpin oleh ahli yang telah ditugaskan oleh peneliti, selanjutnya setiap kelompok berbaris dengan rapih dan menunggu giliran melakukan tugas gerak.

Tabel 3.5
Teknik Analisis Data

No	Nama Siswa	Komponen Keterampilan Gerak Yang Diamati				Total Skor	Skor Max	Nilai
		Sikap Awal	Pelaksanaan Keterampilan Tendangan Sabit		Sikap Akhir			
			Kaki Kanan	Kaki Kiri				
1	Akmal R P							
2	Alfath B K							
3	Alycha N E P							
4	Amelia Majid							
5	Dst.							

Kriteria Penilaian:

- 1) Tidak kompeten (mendapatkan nilai kurang dari 61).
- 2) Cukup kompeten (mendapatkan nilai 61-70).
- 3) Kompeten (mendapatkan nilai 71-90).
- 4) Sangat kompeten (mendapatkan nilai 91-100).

Teknik pengolahan data yang digunakan pada nilai keterampilan gerak tendangan sabit adalah jumlah siswa yang mendapat skor tertentu di bagi jumlah siswa, dikali 100%, sehingga di hasilkan presentase.

$$\frac{\text{jumlah skor tertentu}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\% = \text{Prosentase skor tertentu}$$

Mencari skor rata-rata $X = \frac{\sum X}{N}$

Keterangan : X = Nilai rata-rata yang dicari $\sum x$ = Skor keseluruhan
 N = Jumlah sampel

Untuk instrumen output berkaitan dengan evaluasi pencapaian hasil berdasarkan kriteria yang telah di tentukan. Jika prosentase 70% ditetapkan sebagai ambang batas peningkatan baik untuk proses maupun hasil akhir, maka prosentase di bawah 70% dianggap belum bisa mencapai target pencapaian, karena itu harus dilanjutkan ke tindakan atau siklus berikutnya (Subroto, dkk, 2014, hlm. 39-40). Pada penelitian ini penulis sudah menetapkan prosentase minimal 70% untuk pencapaian indikator keberhasilan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dengan menggunakan karet ban sebagai media belajarnya guna untuk meningkatkan keterampilan gerak tendangan sabit pada pembelajaran Pencak silat.

Dari data diatas, kemudian dicari Penilaian Acuan Norma (PAN). Menurut Suntonda dalam bahan ajr mata kuliah evaluasi (power pont) bahwa “kriteria kelompok atau Criterion-Referenced Norm, atau Penilaian Acuan Norma (PAN) dilakukan dengan cara membandingkan skor siswa dengan rerata skor kelompoknya sebagai norma, rerata (Mean) kelompok dan simpangan baku yang menjadi acuannya. Seperti yang terdapat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.6

Penggunaan Kurva Normal dengan 5 Kategori (A-E)

Batas Daerah dalam Kurve	Nilai	Kategori
$M + 1.8 S$ atau lebih	A	Sangat Baik
Antara $M + 0.6 S$ dan $M + 1.8 S$	B	Baik
Antara $M - 0.6 S$ dan $M + 0.6 S$	C	Cukup
Antara $M - 1.8 S$ dan $M - 0.6 S$	D	Kurang
Kurang dari $M - 1.8 S$	E	Sangat Kurang